

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang perannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan, dan devisa negara. Kakao juga berperan dalam pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Bahan baku olahan coklat kini menjadi penyumbang penghasil devisa negara setiap tahunnya, karena merupakan salah satu komoditas ekspor yang banyak digeluti masyarakat luas.

Indonesia sebenarnya berpotensi untuk menjadi produsen utama penghasil buah Kakao setelah Pantai Gading karena Indonesia termasuk negara penghasil Kakao terbesar di dunia dengan produksi 760.429 ton per tahun dengan luas lahan 1.722.315 ha dan sekitar 90% diusahakan oleh rakyat. Berdasarkan data direktorat jenderal Perkebunan, luas perkebunan rakyat pada tahun 2013-2016 secara berturut turut yaitu 1.740.612 Ha ; 1.727.437 Ha ; 1.724.092 Ha ; dan 1.722.315 Ha. Dari data diketahui luas lahan perkebunan kakao mengalami penurunan tiap tahunnya namun produksi kakao tetap meningkat, dimana produksi kakao pada tahun 2013-2016 yaitu 720.862 ton ; 728.414 ton ; 661.243 ton ; 760.429 ton. Meskipun pada tahun 2015 terjadi penurunan produksi kakao namun pada tahun 2016 mulai mengalami peningkatan produksi kembali. (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016)

Di Indonesia buah Kakao banyak ditemukan di daerah Sulawesi, Sumatera, Jawa, Flores, serta Nusa Tenggara Timur. Di Indonesia daerah penghasil kakao terbesar adalah Sulawesi dengan persentase 60% yang menyumbang produksi nasional hingga 500 juta ton. Urutan yang kedua adalah Sumatera dengan luas area mendekati 300.000 ha yang menyumbang produksi kakao hingga 150.000 ton (Direktorat jenderal perkebunan, 2015). Dan Sumatera Barat termasuk sentra produsen buah kakao di pulau Sumatera.

Di pulau Sumatera khususnya Sumatera Barat pada tahun 2017 merupakan penghasil Kakao terbesar dengan luas lahan mencapai 153.862 ha dengan produksi

59.593 ton. Pada perkebunan rakyat luas lahan Kakao mencapai 152.123 ha dengan produksi 56.787 ton kemudian pada perkebunan swasta luas lahan mencapai 1.739 ha dengan hasil produksi 2.806 ton (Ditjenbun,2017). Luas lahan kakao di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah seluas 3.517 hektar dengan produksi sebesar 2.189 ton perkebunan besar. (BAPPEDA Kabupaten Lima Puluh Kota 2014).

Kabupaten Lima Puluh Kota secara geografis terletak antara 0025'28,71"LU dan 0022'14,52" LS serta antara 100015'44,10" - 100050'47,80" BT. Kabupaten Lima Puluh Kota termasuk salah satu daerah sentra kakao dengan 13 kecamatan. Luas daratan mencapai 3.354,30 Km² yang berarti 7,94 persen dari daratan Provinsi Sumatera Barat yang luasnya 42.229,64 Km². Subsektor perkebunan di Kabupaten Lima Puluh Kota yang merupakan penyumbang nilai terbesar ke-2 di bidang pertanian Sumatera Barat memiliki beberapa macam, salah satunya adalah kakao (*Theobroma cacao* L.), jumlah luas lahan kakao di Limapuluh Kota mencapai 10.305 Ha area tanam dengan produksi sekitar 4.394 ton (Dinas Perkebunan Lima Puluh Kota, 2017). Hasil ini tergolong sangat tinggi bila dibandingkan produksi yang dicapai oleh daerah penghasil kakao lainnya (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2016). Hal ini disebabkan karena di kabupaten Lima Puluh kota pada tahun 2018 sudah banyak petani yang menggunakan bibit unggul seperti Varietas BL50 yang memang berasal dari Kabupaten Lima Puluh itu sendiri sebagai bahan tanam kakao.

Kecamatan Akabiluru adalah Kecamatan yang mempunyai tujuh Nagari yaitu Koto Tangan, Batu Hampar, Sariak Laweh, Sungai Balantiak, Suayan, Pauh Sangik dan Duruian Gadang. Diantara tujuh nagari hanya ada empat nagari yang menanam kakao yaitu nagari Suayan, Sungai Balantiak, Sariak Laweh, dan Batu Hampa. Namun walau demikian di Kecamatan Akabiluru masih banyak petani kakao yang belum mengetahui tentang informasi pentingnya pelestarian bibit unggul tanaman kakao sebagai bahan dalam pengembangan plasma nutfah, karena petani mendapatkan bibit kakao yang mereka tanam hanya dari penjual di jalanan sekitar 20 tahun yang lalu. Oleh karena itu perlu dilakukan eksplorasi dan karakterisasi tanaman

kakao yang ditanam di Kecamatan Akabiluru. Mengingat masih kurangnya informasi yang didapat petani mengenai hal itu maka penulis telah melakukan penelitian yang berjudul “Eksplorasi dan Karakterisasi Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) Rakyat di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter morfologi Kakao di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Bagaimana tingkat keragaman dan kemiripan tanaman Kakao di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota?
3. Apakah tanaman Kakao di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota berpotensi untuk dikembangkan sebagai plasma nutfah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mencari dan menemukan sebaran tanaman Kakao di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Mengkarakterisasi Morfologi tanaman Kakao di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Menemukan keragaman tanaman Kakao sebagai informasi plasma nutfah di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan data bagi semua pihak yang membutuhkan dan pertimbangan untuk melakukan pelestarian dan perkembangan tanaman Kakao yang ada khususnya di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota.